Volume 7 Nomor 2 Juni 2026
Available online at https://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/DIMAR
Email: dimar@stit-almubarok.ac.id | EISSN: 2579-3683 | Published by Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok Lampung Tengah

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka sebagai Pilar Moderasi Beragama di Era Digital

Khoridatul Azizah[1], Anas Muawwalul Asyfiya'i [2], Hasbillah Wakafa[3], Adiba Felicia Amalina[4]

[1]IAI Tarbiyatut Tholabah, Lamongan Indonesia, Email: khorida@iai-tabah.ac.id
[2]IAI Tarbiyatut Tholabah, Lamongan Indonesia, Email: muawwalulasyfiyai@iai-tabah.ac.id
[3]IAI Tarbiyatut Tholabah, Lamongan Indonesia, Email: hasbillahwakafa101@gmail.com
[4]IAI Tarbiyatut Tholabah, Lamongan Indonesia, Email: adibahfelicia21@gmail.com

Abstract: The development of digital technology has significantly transformed the way young people access, understand, and engage with religious knowledge. While digital platforms provide broader opportunities for Islamic learning, they also create challenges, including online radicalism, religious intolerance, misinformation, and the declining authority of credible religious sources. This study examines the revitalization of Islamic Religious Education (IRE) within the Merdeka Curriculum as a strategic pillar for strengthening religious moderation in the digital era. It specifically explores the values of religious moderation that need to be reinforced, the implementation of the Merdeka Curriculum, the challenges of digital transformation, and practical strategies for revitalizing digital-based IRE. This study employs a qualitative approach through library research. Data were collected from scholarly journal articles, academic publications, and relevant policy documents published between 2020 and 2026. The data were analyzed thematically through information reduction, thematic categorization, and synthesis. The findings indicate that the revitalization of IRE requires the integration of *tasamuh* (tolerance), *tawassuth* (moderation), and *tawazun* (balance) into contextual learning practices. The Merdeka Curriculum provides opportunities to internalize these values through flexible learning, cocurricular activities, the Strengthening of Pancasila Student Profile Project, and differentiated instruction. However, digital challenges require stronger religious digital literacy and critical thinking skills. This study proposes four interconnected strategies: curating moderate Islamic content, strengthening Islamic digital literacy, implementing technology-based reflective dialogue, and integrating digital technology into the curriculum. These strategies position IRE as a transformative educational process for developing religious, inclusive, critical, and digitally responsible generations capable of promoting social harmony.

Keywords: ***Islamic Religious Education; Merdeka Curriculum; Religious Moderation; Digital Literacy; Digital Transformation.***

OPEN ACCESS
Open access under Creative Commons Attribution 4.0 International Licence.
(CC-BY)

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia saat ini menunjukkan peralihan yang semakin kuat menuju era digital, yang ditandai oleh penyebaran informasi keagamaan secara cepat dan dalam jumlah besar. Di Indonesia, akses yang semakin mudah terhadap berbagai konten keislaman melalui media sosial, platform berbagi video, dan aplikasi pesan telah memengaruhi pola generasi muda dalam memperoleh serta memahami pengetahuan agama. Akan tetapi, informasi yang beredar di ruang digital tidak seluruhnya memberikan dampak positif. Sejumlah laporan memperlihatkan bahwa konten yang mengandung unsur intoleransi, eksklusivisme, hingga radikalisme cenderung lebih mudah menyebar luas karena algoritma media digital lebih mengutamakan daya tarik sensasional dibandingkan kedalaman informasi.[1] Kondisi tersebut menuntut Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah untuk menjalankan peran yang lebih luas, bukan sebatas memberikan pemahaman mengenai praktik ritual keagamaan, melainkan juga memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.[2] Dalam hal ini, pembaruan pembelajaran PAI melalui Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya strategis untuk menghadapi pengaruh globalisasi dan perubahan teknologi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan penguatan moderasi beragama. Salah satunya adalah penelitian Khaerunnisa, Almukarromah, dan Imam Subhi (2024)[3] yang menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas guru. Sementara itu, penelitian Dewi Rokhmah et al. (2024)[4] mengangkat pengembangan program pendidikan melalui pendekatan peningkatan mutu. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas aspek-aspek tertentu secara terpisah. Beberapa penelitian lebih menitikberatkan pada kurikulum, sedangkan penelitian lainnya membahas literasi digital, sehingga integrasi ketiga aspek tersebut dalam kerangka Kurikulum Merdeka belum banyak dikaji secara menyeluruh. Selain itu, kajian mengenai moderasi beragama dalam lingkungan digital masih lebih banyak diarahkan pada konteks perguruan tinggi. Penelitian yang secara khusus membahas jenjang sekolah menengah, baik madrasah maupun sekolah umum, masih relatif terbatas.[5] Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Aswaja, meliputi *tasamuh*, *tawassuth*, dan *tawazun*, ke dalam rancangan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka yang sekaligus merespons perkembangan dan tantangan digital masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Aspek kebaruan dalam penelitian ini tercermin dari penggabungan tiga komponen yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah, yaitu (1) penguatan kembali nilai-nilai moderasi beragama yang berlandaskan Aswaja, (2) pemanfaatan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, dan (3)

---

[1] Abdul Qodir Aljailani, "Integrasi Pembelajaran Digital Dan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," *AL-FIDA: Jurnal Of Learning and Islamic Regions Education* 1, no. 1 (2026): 1–10.

[2] Rika Ariyani, "Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Guru Slb Buah Hati Kota Jambi," *Jurnal Masyarakat Mengabdi* 2, no. 2 (2025): 49–55.

[3] Khaerunnisa, Almukarromah, and Imam Subhi, "Revitalisasi Kurikulum PAI Dalam Membentuk Karakter Moderat Siswa Di Era Merdeka Belajar Khaerunnisa," *Jurnal Pendidikan Dan KeIslaman* 4, no. 2 (2024): 83–91.

[4] Dewi Rokhmah et al., "Improving The Al-Qur ' An Tahfidz Program Through The Implementation Of Total Quality," *Proceeding of Ind Internasional Conference on Education, Society and Humanaity* 02, no. 02 (2024): 130–40.

[5] Ican Mandala, Doli Witro, and Juraidi Juraidi, "Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme Dan Ekstremisme Di Era Disrupsi," *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (2024): 127–60, https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242.

respons terhadap persoalan aktual di era digital, seperti penyebaran radikalisme melalui internet dan informasi keagamaan yang tidak benar atau *hoaks*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak bertumpu pada pendekatan normatif maupun survei sederhana, kajian ini menyusun kerangka analisis terpadu melalui studi pustaka dengan menghubungkan kebijakan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan literasi digital secara bersamaan. Pendekatan tersebut diarahkan tidak hanya untuk menjelaskan kondisi ideal yang diharapkan, tetapi juga untuk menyusun langkah-langkah konkret yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Merujuk pada kesenjangan penelitian tersebut, kajian ini diarahkan untuk mencapai empat tujuan, yaitu: (1) mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang perlu diperkuat kembali melalui Pendidikan Agama Islam; (2) menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai moderasi beragama; (3) mengidentifikasi berbagai tantangan utama yang dihadapi Pendidikan Agama Islam pada era digital; dan (4) menyusun strategi revitalisasi PAI berbasis digital yang dapat diterapkan secara praktis serta memiliki ukuran pencapaian yang jelas.

Penelitian ini dilaksanakan melalui studi pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal terindeks, dokumen kebijakan resmi, serta berbagai publikasi akademik yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik melalui tahapan penyaringan informasi, pengelompokan berdasarkan tema, dan penyusunan sintesis untuk menemukan hubungan di antara konsep-konsep yang dikaji. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pemikiran mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam di tengah perkembangan teknologi digital. Adapun secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi guru PAI, kepala sekolah, dan perumus kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan, mendorong sikap kritis, serta tetap berlandaskan nilai-nilai Islam yang wasathiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang menjadikan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber utama dalam memperoleh dan mengolah data.[6] Pelaksanaannya dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis, meliputi artikel jurnal, dokumen kebijakan, publikasi akademik, serta sumber informasi lain yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, Kurikulum Merdeka, dan perkembangan era digital.

Pengumpulan data diawali dengan penetapan kata kunci yang sesuai dengan fokus kajian, dilanjutkan dengan penelusuran dan pemilihan literatur berdasarkan kredibilitas serta kemutakhiran sumber. Proses penelusuran dan seleksi literatur tersebut memperhatikan kesesuaian sumber dengan fokus penelitian, sebagaimana ditekankan oleh van Wee dan Banister[7] dalam pembahasan mengenai proses pencarian dan pemilihan literatur. Informasi

[6] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

[7] Bert van Wee and David Banister, "Literature Review Papers: The Search and Selection Process," *Journal of Decision Systems* 33, no. 4 (2023): 559–65, https://doi.org/10.1080/12460125.2023.2197703.

yang diperoleh selanjutnya disusun dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama penelitian.

Data dianalisis secara tematik melalui tahapan pengenalan data, identifikasi pola, pengembangan tema, dan interpretasi untuk menemukan keterkaitan antara konsep Pendidikan Agama Islam dan moderasi beragama dalam penerapan Kurikulum Merdeka.[8] Keabsahan data diupayakan melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber, pemeriksaan konsistensi temuan, serta penggunaan rujukan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Upaya menjaga keterpercayaan hasil analisis juga memperhatikan prinsip transparansi, konsistensi, dan keterlacakan proses penelitian sebagaimana dijelaskan oleh Nowell et al.[9]. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Islam sebagai landasan penguatan moderasi beragama sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil kajian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan pemikiran teoretis, tetapi juga memiliki relevansi bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Pembaharuan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Kurikulum Merdeka perlu diawali dengan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama sebagai respons terhadap meningkatnya persoalan intoleransi berbasis agama, baik dalam kehidupan sosial maupun di ruang digital. Nilai-nilai ke-Aswajaan, seperti *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), dan *tawazun* (seimbang), memiliki peran mendasar dalam membentuk kepribadian peserta didik yang terbuka serta mampu menjalin kehidupan harmonis di tengah masyarakat yang beragam.[10] Penanaman ketiga nilai tersebut tidak cukup dilakukan melalui penguasaan pemahaman secara konseptual, tetapi perlu diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan.[11] Lembaga pendidikan, dalam hal ini, tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga berperan sebagai lingkungan pembentuk budaya toleransi untuk mencegah berkembangnya radikalisme, ekstremisme, dan eksklusivisme dalam kehidupan beragama.

Pada dasarnya, tasamuh, tawassuth, dan tawazun merupakan prinsip etis dalam ajaran Islam moderat yang tetap relevan untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan kontemporer. *Tasamuh* mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, *tawassuth*

---

[8] Virginia Braun and Victoria Clarke, "Thematic Analysis," in *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences*, ed. Pranee Liamputtong (Singapore: Springer, 2019), 843–60, https://doi.org/10.1007/978-981-10-2779-6_103-1.

[9] Lorelli S Nowell et al., "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria," *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (2017), https://doi.org/10.1177/1609406917733847.

[10] R S Ririn, "Integrasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah El Makrifah PAI* 01, no. 01 (2025): 1–14, http://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/pai/article/view/61%0Ahttps://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/pai/article/download/61/28.

[11] Khoridatul Azizah, Moh. Nashrul Amin, and Mukh. Nursikin, "Integrative Instructional Design Model to Foster Values of Moderation and Social Transformation in Islamic Religious Education," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2025): 262–82.

membimbing mereka agar tidak memiliki pandangan yang berlebihan atau ekstrem, sedangkan tawazun mengarahkan pada kemampuan menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi, sosial, dan spiritual.[12] Penerapan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI juga penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi intoleran, provokasi di ruang digital, maupun pemahaman keagamaan yang mengarah pada radikalisme.[13] Revitalisasi PAI perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran beragama yang mengedepankan kedamaian, keterbukaan dalam berdialog, serta kemampuan menghargai kemajemukan sosial sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama.

Dalam cakupan yang lebih menyeluruh, Pendidikan Agama Islam tidak semestinya hanya ditempatkan sebagai mata pelajaran formal, melainkan sebagai proses pendidikan holistik yang diarahkan untuk membentuk insan kamil melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara terpadu.[14] PAI mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkan dan menghayati nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini memandang manusia sebagai kesatuan makhluk jasmani dan rohani yang membutuhkan pembinaan secara seimbang agar pendidikan Islam dapat membentuk pribadi dengan karakter yang menyeluruh.[15] Revitalisasi PAI karena itu membutuhkan perubahan orientasi, dari pendekatan yang cenderung normatif dan doktrinal menuju proses pendidikan yang kontekstual, humanistik, serta berorientasi pada perubahan.

Perubahan tersebut berpijak pada dua tanggung jawab utama manusia dalam ajaran Islam, yaitu sebagai '*abdullah* (hamba Allah) dan *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi). Sebagai hamba Allah, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan spiritualitas, akhlak, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai ketuhanan. Sementara itu, kedudukannya sebagai khalifah mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial, sikap adil, serta kepedulian terhadap kehidupan kemanusiaan.[16] Keterpaduan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan antarmanusia (*hablum minannas*) memperlihatkan bahwa PAI memiliki misi profetik, yakni membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kesalehan religius, tetapi juga kepedulian sosial.[17] Dalam penguatan moderasi beragama, paradigma ini menjadi penting karena menempatkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu ajaran yang membawa

[12] Muhammad Wildan, Mufti Sa, and Muhammad Abror Rosyidin, "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Aswaja Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMK Plus Khoiriyah Hasyim Tebuireng PAI (Rosyidin & Arifin , 2021). Penggunaan Buku Tersebut Menjadi Bagian Dari Strategi Ideologis Ke Dalam Kurikulum Resmi Sekolah . Hal ," 2026, 10–18.

[13] Khoridatul Azizah, Nur Azizah, and Mukh. Nursikin, "Tren Lembaga Pendidikan Islam Ekslusif-Elit Menjawab Tantangan Era Modern," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 1–10.

[14] Syiehd Achmed Farhan, "Distorsi Tujuan Pendidikan Islam di Era Modern: Bentuk, Faktor dan Langkah Preventif Pencegahannya," *Y A S I N Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 6, no. 4 (2026): 1602–21.

[15] Tu'aini, "MANUSIA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN IBNU ARABI: DISKURSUS TENTANG KONSEP INSAN KAMIL," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 2983–90.

[16] Khoridatul Azizah and Tri Wahyu Hidayati, "Interpreting Surah Al- Anfal Verse 26 through Hasan Hanafi ' s Critical - Emancipatory Hermeneutics : Reinterpreting Revelation for Social Justice," *Al Furqan: Jurnal Al Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2025): 147–63.

[17] Dudun Najmudin, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Wahana Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin," *Murid Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 70–80.

kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan universal di tengah kehidupan masyarakat multikultural.

Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kerangka strategis untuk mendukung revitalisasi tersebut melalui penyelenggaraan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) memberikan kesempatan kepada setiap satuan pendidikan untuk melaksanakan perubahan pembelajaran dengan mempertimbangkan kesiapan dan kemampuan institusinya.[18] Mengacu pada Surat Edaran Nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023 dari Kemendikbudristek RI, pelaksanaan IKM pada tahun 2023 diarahkan kepada sekolah dengan memperhatikan kesiapan masing-masing satuan pendidikan.[19] Penerapan kebijakan tersebut menyediakan pilihan tahapan, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi, sehingga sekolah memiliki ruang untuk menyesuaikan pelaksanaan kurikulum dengan kondisi yang dimiliki.[20] Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran PAI dikembangkan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi tekstual, tetapi juga dihubungkan dengan pembentukan karakter, Profil Pelajar Pancasila, dan kebutuhan sosial peserta didik. Kurikulum Merdeka, dengan demikian, dapat menjadi instrumen kebijakan untuk mendorong pembelajaran PAI agar lebih sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kehidupan.

Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan karakteristik generasi peserta didik menjadikan revitalisasi PAI pada era digital semakin diperlukan, terutama melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif.[21] Pola pembelajaran konvensional yang lebih menitikberatkan pada aktivitas menghafal tidak lagi memadai untuk menghadapi persoalan disinformasi keagamaan, polarisasi di media sosial, serta lemahnya literasi digital.[22] Pembaruan kurikulum PAI perlu diarahkan pada pendekatan integratif, transdisipliner, dan pemanfaatan teknologi agar nilai-nilai agama dapat dihubungkan dengan berbagai realitas kehidupan peserta didik.[23] Penggunaan platform digital, media interaktif, dan kegiatan pembelajaran reflektif menjadi unsur penting untuk menghadirkan proses pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan bermakna.[24] Pada akhirnya, revitalisasi PAI melalui Kurikulum Merdeka tidak hanya dimaksudkan sebagai pembaruan sistem pendidikan, tetapi juga sebagai

[18] Hamzah Upu et al., "Pengembangan Modul Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Matematika," *Indonesian Journal of Social and Educational Studies* 5, no. 2 (2024): 189–99.
[19] Ahmad Wildan Thobibi Bahja et al., "Kebijakan Merdeka Belajar Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Dinamika* 8, no. 1 (2023): 74–93.
[20] Fajrina Sulistyani and Rahmat Mulyono, "Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka Fajrina," *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 2 (2022): 1999–2019.
[21] Prajihan Nisrina, Edi Suresman, and Muhamad Parhan, "Revitalisasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Wordwall: Solusi Media Pembelajaran Yang Menyenangkan," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 6009–14, https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8141.
[22] Wakib Kurniawan, Titik Sriwahyuni, and Bahrudin Yusuf Zen, "Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi: Membangun Mahasiswa Yang Intelektual Dan Spiritual," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 227–39.
[23] (Kurniawan et al., 2025; Putri et al., 2025)
[24] Khoridatul Azizah and Imro'atus Syafiqoh, "Integration of Islamic Values and Psychology as a Strategy for Adolescent Mental Health Recovery in The Context of Social Media," *Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 17, no. 02 (2025): 494–508.

upaya membentuk generasi yang religius, moderat, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan di tengah perkembangan teknologi digital.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Moderasi Beragama

Revitalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat perlu dilanjutkan melalui penerapan Kurikulum Merdeka secara nyata dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum ini menyediakan peluang bagi sekolah untuk memasukkan nilai keberagaman, toleransi, dan sikap menghargai perbedaan ke dalam pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kehidupan peserta didik. Pembelajaran agama tidak cukup diarahkan pada pemahaman dogma dan pelaksanaan ritual, tetapi juga perlu mengembangkan kesadaran sosial-keagamaan yang menolak sikap intoleran dan ekstrem.[25] Melalui pembahasan mengenai keragaman agama, analisis kasus sosial, serta refleksi atas nilai-nilai kemanusiaan, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa keyakinan yang dianut harus disertai penghormatan terhadap hak setiap orang untuk hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk.[26] Implementasi Kurikulum Merdeka pada akhirnya menempatkan moderasi beragama sebagai bagian dari proses pembelajaran sehari-hari, bukan hanya sebagai gagasan normatif.

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka dalam memperkuat moderasi beragama terletak pada fleksibilitasnya, yang memungkinkan guru merancang pembelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan peserta didik, dan dinamika sosial setempat. Keleluasaan tersebut memberi kesempatan kepada guru untuk menyusun materi yang kontekstual, termasuk melalui pembelajaran berbasis proyek dengan melibatkan peserta didik dari latar belakang yang beragam.[27] Kegiatan seperti proyek sosial, kerja kelompok yang mempertemukan perbedaan identitas, dan pengenalan budaya lokal dapat memberikan pengalaman langsung mengenai pentingnya toleransi, kolaborasi, serta penyelesaian perbedaan secara positif.[28] Melalui pendekatan tersebut, moderasi beragama tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial. Peserta didik juga memperoleh pemahaman bahwa keberagaman merupakan potensi yang dapat memperkuat kehidupan bersama, bukan sesuatu yang harus dipandang sebagai ancaman.

Penguatan moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui kegiatan kokurikuler yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog dan berinteraksi dengan kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Berbagai kegiatan, seperti forum lintas agama, seminar kebinekaan, diskusi kebudayaan, dan kelompok kajian multikultural, dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk menumbuhkan sikap moderat melalui pengalaman langsung. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik memahami nilai-nilai universal dalam

[25] Ayub Rohadi and Usturi, "Insersi Moderasi Beragama Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 1432–41, https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1949.The.

[26] Azizah, Amin, and Nursikin, "Integrative Instructional Design Model to Foster Values of Moderation and Social Transformation in Islamic Religious Education."

[27] Victorria Yunus et al., "Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 9, no. 2 (2023): 313–27.

[28] Ayu Laila Fitri, Khoridatul Azizah, and Zulli Nurrita, "Peran SDM Dalam Pengembangan Kurikulum Guna Implementasi Kebijakan Kurikulum MBKM Prodi PAI Di IAI Tabah Lamongan," *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 28–35, https://doi.org/10.37802/society.v4i1.358.

beragam tradisi, mengenali persamaan dalam aspek kemanusiaan, serta mengembangkan keterbukaan terhadap sudut pandang yang berbeda. Guru dalam proses ini tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi dialog agar berlangsung secara inklusif, aman, dan dilandasi sikap saling menghormati. Kegiatan kokurikuler pun dapat memperluas proses pendidikan agama melampaui pembelajaran di kelas, sekaligus membangun lingkungan sekolah yang mengedepankan kedamaian, dialog, dan keharmonisan.[29]

Penguatan moderasi beragama melalui Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan secara lebih terarah melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama pada tema Kebinekaan Global. Program ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai toleransi, keadilan, gotong royong, dan penghormatan terhadap kemajemukan melalui pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan nyata.[30] Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai keberagaman, tetapi juga berkesempatan mengalaminya melalui kegiatan kolaboratif dan interaksi sosial secara langsung. Pengaitan nilai-nilai moderasi dengan kearifan lokal, seperti musyawarah, gotong royong, dan solidaritas sosial, turut menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.[31] P5 dapat dimanfaatkan sebagai sarana strategis untuk membangun sekolah sebagai ruang pembelajaran kebinekaan, tempat peserta didik mengembangkan kemampuan dalam menyikapi dan mengelola perbedaan secara sehat serta produktif.

Di samping proyek bersama, pembentukan sikap moderat juga dapat diperkuat melalui pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka. Pendekatan diferensiasi mengakui bahwa peserta didik mempunyai kebutuhan, kemampuan, dan latar belakang yang tidak sama, sehingga pembelajaran perlu menyediakan kesempatan yang adil bagi setiap individu.[32] Dalam upaya menanamkan moderasi beragama, pengakuan terhadap keragaman karakteristik peserta didik menjadi dasar pengembangan lingkungan belajar yang inklusif. Kebiasaan belajar dalam suasana yang menghargai perbedaan gaya belajar, kapasitas, dan sudut pandang dapat membantu peserta didik membangun sikap menghormati keberagaman dalam kehidupan sosial yang lebih luas.[29] Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis untuk memenuhi kebutuhan belajar, tetapi juga menjadi sarana menumbuhkan budaya yang menolak diskriminasi dan menghargai kemajemukan.

Selain melalui proyek kolektif, implementasi moderasi beragama juga diperkuat oleh pembelajaran diferensiatif yang menjadi ciri penting Kurikulum Merdeka. Diferensiasi

---

[29] Muhammad, Partoyo Triantoro, and Yahya Ashari, "Moderasi Beragama (Wasathiyyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Modern," *IIDARA (Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 5 (2021): 1–9, http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/index.

[30] Muaz and Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 8 (2022): 3194–3203, https://doi.org/10.63353/journaljmpi.v3i2.518.

[31] Mas' ady Ashabul Kahfi et al., "Pengelolaan Kelas Inklusif Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 9, no. 2 (2025): 127–38.

[32] Antonius Totok Priyadi Yustina Carici, "Diferensiasi Instruksi Dan Asesmen Inklusif Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur Tentang Praktik, Tantangan, Dan Strategi Implementasi," *Diferensiasi Instruksi Dan Asesmen Inklusif Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur Tentang Praktik, Tantangan, Dan Strategi Implementasi Yustina* 10, no. 1 (2026): 229–44.

menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda, sehingga proses pembelajaran harus memberi ruang setara bagi semua. Dalam konteks moderasi, pendekatan ini menanamkan nilai inklusivitas melalui pengakuan terhadap keragaman individu di ruang kelas. Ketika siswa terbiasa belajar dalam lingkungan yang menghargai perbedaan gaya belajar, kemampuan, dan perspektif, mereka secara tidak langsung mengembangkan sikap menghormati keberagaman sosial yang lebih luas.[33] Dengan demikian, pembelajaran diferensiatif bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga sarana pembentukan budaya anti-diskriminasi dan penghargaan terhadap pluralitas.

Budaya moderasi beragama akan semakin berkembang apabila sekolah menghubungkan pembelajaran formal dengan berbagai program kelembagaan yang mendukung kehidupan multikultural. Dialog antarbudaya, aktivitas sosial yang mengedepankan kerja sama, pembiasaan perilaku toleran, serta penguatan literasi untuk menangkal hoaks keagamaan merupakan bagian dari upaya membangun lingkungan pendidikan yang mampu merespons tantangan era digital.[30] Literasi anti-hoaks memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menilai secara kritis berbagai informasi keagamaan, terutama narasi yang bersifat provokatif, manipulatif, atau mengandung paham ekstrem.[31] Perpaduan pembelajaran di kelas, proyek sosial, pembentukan budaya sekolah, dan pengembangan literasi digital menjadikan Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan generasi yang religius, kritis, inklusif, serta memiliki ketahanan terhadap polarisasi sosial.[32] Implementasi tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan semata-mata hasil yang ingin dicapai melalui pendidikan, melainkan landasan penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan masyarakat digital yang majemuk.

Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Ketika Kurikulum Merdeka telah memberikan peluang untuk memperkuat moderasi beragama melalui pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, tantangan selanjutnya muncul akibat disrupsi digital yang mengubah secara mendasar pola generasi muda dalam memahami agama. Informasi keagamaan kini dapat diperoleh dengan mudah dan cepat melalui media sosial, platform video, serta berbagai ruang digital yang menyediakan beragam sumber pengetahuan tanpa batas wilayah geografis. Situasi ini membuka kesempatan luas bagi masyarakat untuk mengakses pembelajaran agama, tetapi pada saat yang sama menimbulkan persoalan ketika informasi diterima tanpa proses verifikasi, pemahaman yang mendalam, dan kejelasan otoritas sumbernya.[34] Perubahan sumber otoritas keagamaan, dari guru, ulama, dan lembaga pendidikan menuju figur digital yang memiliki popularitas tetapi belum tentu mempunyai kredibilitas, berpotensi menghasilkan pemahaman agama yang dangkal, serba instan, bahkan bias.[35] Dampaknya, peserta didik menjadi lebih rentan menerima narasi yang

[33] Fitri, Azizah, and Nurrita, "Peran SDM Dalam Pengembangan Kurikulum Guna Implementasi Kebijakan Kurikulum MBKM Prodi PAI Di IAI Tabah Lamongan."
[34] Muh Akhyar Al-Haris et al., "Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama: Strategi Membangun Generasi Muda Yang Toleran Dan Inklusif Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 4 (2025): 670–80.
[35] Dwi Afriyanto and Imam Mubarok, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiliterasi Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital," *Eshraq: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2026): 134–45.

sederhana, eksklusif, atau ekstrem, sehingga agama yang semestinya menjadi sumber kedamaian justru dapat dimanfaatkan untuk membangun polarisasi sosial.

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan mendasar PAI pada era digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut pergeseran epistemologi keagamaan. Pengetahuan agama yang sebelumnya banyak dibangun melalui tradisi sanad, pendalaman kajian, dan proses pembelajaran secara bertahap kini semakin dipengaruhi oleh tuntutan kecepatan, tampilan visual, serta viralitas khoiria.[36] Algoritma media sosial lebih cenderung mengedepankan materi yang sensasional, emosional, dan mampu menarik perhatian pengguna. Akibatnya, ceramah yang bersifat provokatif atau penafsiran keagamaan yang cenderung hitam-putih berpeluang menyebar lebih luas dibandingkan pemahaman yang moderat dan reflektif. Algoritma dalam situasi ini dapat berfungsi sebagai agen epistemik baru yang turut memengaruhi pembentukan pola pikir keagamaan peserta didik.[37] Tanpa kemampuan literasi kritis, peserta didik berisiko menerima pemahaman agama dari potongan informasi populer yang terlepas dari konteks teologis, historis, maupun sosialnya. Kondisi tersebut menuntut PAI untuk tidak berhenti pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengakses dan menilai pengetahuan keagamaan secara kritis.

Persoalan tersebut semakin rumit dengan berkembangnya radikalisme digital, intoleransi di ruang daring, dan penyebaran hoaks keagamaan yang saling memperkuat. Radikalisme digital kerap disampaikan melalui kemasan visual yang menarik bagi generasi muda, seperti video berdurasi singkat, meme, maupun slogan yang membawa pesan ideologis dan menyentuh aspek emosional. Sikap intoleran dapat berkembang ketika narasi eksklusif membentuk pandangan yang menolak keberagaman serta menempatkan perbedaan sebagai sesuatu yang mengancam.[38] Penyebaran hoaks keagamaan turut memperburuk keadaan melalui manipulasi informasi, ayat, atau simbol agama yang dimanfaatkan untuk membangkitkan rasa takut dan kemarahan bersama. Perpaduan ketiga persoalan tersebut membentuk lingkungan digital yang berpotensi mengarahkan peserta didik dari sekadar menerima informasi menuju terbentuknya sikap diskriminatif, bahkan ekstrem.[39] Dalam situasi demikian, media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga menjadi ruang persaingan ideologi yang berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran keagamaan generasi remaja.

Rendahnya literasi digital religius, baik pada peserta didik maupun pendidik, menjadi tantangan lain yang perlu mendapatkan perhatian. Banyak peserta didik mengakses materi keagamaan secara cepat tanpa disertai kecakapan untuk memeriksa kebenaran informasi, sedangkan sebagian pendidik dan penyuluh agama belum sepenuhnya optimal dalam

[36] Azizah and Syafiqoh, "Integration of Islamic Values and Psychology as a Strategy for Adolescent Mental Health Recovery in The Context of Social Media."

[37] Fauziyah Qurrota A'yun Tamami, Hafidz Hafidz, and Sabrina Failasufa Tamami, "Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Optimalisasi Media Pai: Membangun Jembatan Pemahaman Konten Agama Di Era Metaverse," *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 102–12, https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva.

[38] M.Pd.I Dr. H. Syaifuddin, "Penyebaran Radikalisme Kian Variatif, Waspadai Medsos Dan Pengajian Tertutup," Prodi Pendidikan Agama Islam, 2025.

[39] Lola Nurhasanah and Tata Sutabri, "Analisis Dampak Konten Visual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Media Sosmed Instagram," *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1, no. 4 (2024): 309–18.

menggunakan teknologi digital sebagai media pendidikan yang memperkuat moderasi.[40] Data menunjukkan bahwa lebih dari 110 anak di 23 provinsi Indonesia terpapar radikalisme digital selama 2025, dengan jumlah tertinggi dilaporkan berada di Jakarta dan Jawa Barat.[41] Akibat kondisi tersebut, ruang digital berpotensi lebih banyak dipenuhi konten keagamaan populer yang belum tentu memiliki nilai edukatif dibandingkan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis. Padahal, literasi digital religius tidak sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat dan media digital, tetapi juga meliputi kecakapan dalam menguji kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, serta mengembangkan sikap keberagamaan yang inklusif. Keterbatasan kemampuan tersebut dapat menyebabkan pendidikan agama tidak mampu mengikuti kecepatan perubahan digital, sehingga peserta didik justru lebih banyak memperoleh pemahaman keagamaan dari algoritma daripada melalui proses pendidikan yang terarah.

Kondisi ini memperlihatkan perlunya pembaruan pendekatan PAI di era digital melalui pengembangan multiliterasi yang memadukan literasi digital, kritis, kultural, dan spiritual.[42] Peserta didik perlu memperoleh pembelajaran yang tidak hanya mengarahkan mereka untuk membaca teks keagamaan, tetapi juga memahami realitas sosial, memeriksa keabsahan informasi, serta mengevaluasi pesan digital dengan menggunakan nilai keadilan, kemanusiaan, dan moderasi sebagai landasan. Pembelajaran agama juga perlu dikembangkan dari pola yang pasif menuju metode yang lebih partisipatif, antara lain melalui blended learning, penggunaan media interaktif, gamifikasi, dan kegiatan refleksi kritis agar ajaran agama tetap dekat dengan kehidupan generasi digital.[43] Perubahan pendekatan tersebut turut menuntut pergeseran peran guru, dari pihak yang hanya menyampaikan materi menjadi fasilitator epistemik yang mendampingi peserta didik dalam menghadapi arus informasi global tanpa mengabaikan kedalaman spiritual.[44] Tantangan digital tidak harus dimaknai sebagai ancaman yang semata-mata perlu dihindari, tetapi dapat menjadi kesempatan untuk memperbarui PAI agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pada akhirnya, persoalan paling mendasar yang dihadapi Pendidikan Agama Islam pada era digital adalah bagaimana mempertahankan keseimbangan antara keterbukaan akses informasi dan keaslian nilai-nilai keagamaan. Digitalisasi memang memperluas kesempatan untuk mempelajari agama, tetapi tanpa penguatan moderasi, literasi, dan pendampingan pendidikan yang memadai, ruang digital dapat berubah menjadi sarana penyebaran sikap intoleran.[45] Sekolah perlu mengoptimalkan perannya sebagai laboratorium sosial dengan

[40] Mitra Wacana, "Mewaspadai Radikalisme Digital: Mencegah Intoleransi, Radikalisme, Dan Ekstremisme Di Era Media Sosial," Mitra Wacana, 2025.
[41] Kompas. TV, "Densus 88: Lebih Dari 110 Anak Terpapar Radikalisme Di 23 Provinsi, Jakarta Dan Jawa Barat Tertinggi," Kompas TV, 2025.
[42] Setyawan, "Mediatisasi Tafsir Al-Qur'an Dan Distorsi Epistemik Di Era Algoritma: Analisis Kritis Fenomena 'Amalan Jalur Langit' Dan Komodifikasi Agama Di Tiktok," *Jurnal Impresi Indonesia (JII)* 5, no. 4 (2026): 1708–18.
[43] Syafruddin and Mahud, "Pendidikan Agama Islam Di Era Algoritma: Kecerdasan Buatan, Otoritas, Dan Krisis Literasi," *ARJI. Action Research Journal Indonesia* 4, no. 7 (2025): 3513–30.
[44] Alhafizh and Dede Setiawan, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Penguatan Karakter Dan Toleransi Di Sekolah."
[45] Rudy Alam et al., "Memetakan Tingkat Literasi Digital Penyuluh Agama," *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (2024): 185–214, https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1293.

memasukkan dialog lintas budaya, pembiasaan sikap toleran, serta pendidikan anti-hoaks keagamaan ke dalam kurikulum dan budaya kelembagaan.[46] Melalui upaya tersebut, tugas PAI tidak hanya menjaga keberlangsungan ajaran agama di tengah perubahan digital, tetapi juga membentuk generasi muda yang religius, kritis, moderat, dan bijaksana dalam menghadapi kompleksitas kehidupan digital.[47] Tantangan ini sekaligus menunjukkan pentingnya merumuskan strategi revitalisasi PAI digital secara lebih sistematis sebagai upaya memperkuat moderasi beragama pada masa mendatang.

Strategi Revitalisasi PAI Digital untuk Memperkuat Moderasi Beragama

Beragam persoalan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era digital memperlihatkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak dapat dilakukan hanya dengan memperbarui kurikulum atau memberikan pemahaman secara konseptual. Upaya tersebut membutuhkan strategi revitalisasi yang dapat diterapkan, menyesuaikan perkembangan zaman, dan berorientasi pada pemanfaatan teknologi digital. Revitalisasi PAI berbasis digital perlu merespons perubahan karakteristik pembelajaran generasi muda yang semakin dekat dengan media sosial, sistem algoritma, dan arus informasi global. PAI dituntut berkembang menjadi sistem pendidikan yang tidak sebatas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mendampingi peserta didik agar mampu menghadapi ruang digital secara kritis, etis, dan moderat. Strategi revitalisasi tersebut dapat dikembangkan melalui tiga aspek utama, yaitu penguatan konten keagamaan moderat, peningkatan literasi digital religius, dan pembelajaran reflektif dengan dukungan teknologi. Ketiganya menjadi landasan untuk menjaga relevansi PAI sekaligus memperkuat fungsinya sebagai penopang moral dalam menghadapi disrupsi digital.

Strategi pertama dilakukan melalui kurasi konten Islami moderat dengan menempatkan guru sebagai kurator epistemik yang bertanggung jawab menyeleksi, menentukan, dan mengarahkan peserta didik kepada sumber-sumber keagamaan digital yang dapat dipercaya. Melimpahnya informasi agama di internet menuntut adanya pendampingan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh materi yang mengandung paham ekstrem, eksklusif, maupun provokatif. Guru PAI perlu memastikan bahwa sumber pembelajaran digital yang digunakan memuat prinsip wasathiyyah (jalan tengah), toleransi, rahmatan lil 'alamin, dan nilai kebangsaan.[48] Proses pemilihan sumber tersebut bukan hanya bertujuan menghindarkan peserta didik dari informasi keagamaan yang keliru, melainkan juga membangun pola belajar yang mengutamakan keabsahan referensi dan pemahaman secara mendalam.[49] Melalui kurasi yang terarah, ruang digital dapat dikembangkan menjadi

[46] Amirudin et al., "Digital Religious Literature and Its Role in Shaping Religious Moderation Among Indonesian University Students," *Jurnal Lektur Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 432–61, https://doi.org/10.31291/jlka.v23i2.1444.

[47] Toleransi Generasi Muda, "Implementasi Moderasi Beragama Sebagai Strategi Membangun Kesadaran Toleransi Generasi Muda I," *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 3 (2021): 561–73.

[48] Nihayatur Rofiqoh et al., "Integrasi Platform Digital Untuk Kelas Interaktif Dalam Pembelajaran PAI," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 22, no. 02 (2025): 346–62, https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.

[49] Desi Nopitasari et al., "Integrasi Bahan Ajar Digital Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *AJPI AL-ILMIYA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2026): 1357–66.

lingkungan pembelajaran yang edukatif, reflektif, dan mendukung pembentukan karakter moderat, bukan sekadar tempat menerima informasi secara pasif.

Strategi kedua berkenaan dengan pengembangan literasi digital Islami sebagai unsur yang menyatu dalam pembelajaran PAI. Kemampuan ini tidak hanya mencakup keterampilan mengoperasikan perangkat atau menggunakan media digital, tetapi juga meliputi kecakapan memeriksa kebenaran informasi, memahami konteks pesan keagamaan, mengidentifikasi hoaks, dan menerapkan etika digital yang berlandaskan ajaran Islam.[50] Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk membedakan konten keagamaan yang bersifat mendidik dengan informasi yang manipulatif atau membawa kepentingan ideologis tertentu. PAI memiliki peran penting dalam membangun ketahanan intelektual peserta didik agar tumbuh sebagai pribadi yang religius sekaligus mampu berpikir kritis ketika berhadapan dengan informasi digital.[51] Penguatan literasi digital Islami juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil peran lebih aktif, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pembuat dan penyebar pesan positif melalui konten edukatif, kampanye toleransi, serta berbagai media kreatif yang mengembangkan nilai moderasi beragama.

Strategi ketiga dapat dikembangkan melalui dialog reflektif berbasis digital dengan memanfaatkan berbagai sarana, seperti Learning Management System (LMS), forum daring, media sosial edukatif, dan ruang diskusi virtual sebagai media pembelajaran yang partisipatif. Guru dalam pendekatan ini bertugas memfasilitasi peserta didik untuk mengaitkan pemahaman terhadap teks agama dengan persoalan sosial, isu kebangsaan, serta realitas masyarakat multikultural. Model pembelajaran tersebut mengarahkan PAI agar tidak hanya bertumpu pada kegiatan menghafal, tetapi juga memberikan ruang bagi refleksi, pertukaran gagasan, dan penghayatan nilai secara kontekstual.[52] Melalui dialog reflektif, peserta didik dapat mengembangkan pemikiran yang terbuka, kemampuan berdialog, dan sikap toleran. Nilai moderasi beragama pun dapat tumbuh melalui proses berpikir kritis dan pengalaman berdiskusi, bukan hanya melalui penyampaian perintah atau norma secara langsung.[53] Dengan pendekatan ini, teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran untuk membangun kesadaran beragama yang lebih terbuka dan inklusif.

Integrasi teknologi ke dalam kurikulum juga menjadi bagian penting dari strategi revitalisasi agar pembaruan PAI dapat dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Penggunaan video interaktif, aplikasi pembelajaran, podcast, infografis, pembelajaran virtual, serta proyek kolaboratif berbasis digital dapat menghadirkan pengalaman belajar agama yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.[54] Pemanfaatan berbagai media

[50] Jami'atul Hasanah and Khoridatul Azizah, "Academic Collaboration in the Era of Globalization: An Analysis of the Impact of Digitalization on Early Childhood Education," *GAJIE; Global Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2026): 28–35, https://doi.org/10.58518/gajie.v2i1.4685.

[51] Moh. Mahfud, "Model Dan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Digital Dalam Membangun Moderasi Beragama: Studi Kasus Di MTsN 3 Pamekasan Moh.," *DINAMIKA: Jurnal Studi Kepesantrenan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2024): 3031–0385.

[52] Mahfud.

[53] Wildan Thobibi Bahja et al., "Kebijakan Merdeka Belajar Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah."

[54] Mahfud, "Model Dan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Digital Dalam Membangun Moderasi Beragama: Studi Kasus Di MTsN 3 Pamekasan Moh."

tersebut memungkinkan peserta didik menghayati nilai-nilai agama melalui aktivitas kreatif, misalnya pembuatan vlog tentang Islam moderat, kampanye pencegahan hoaks, maupun proyek media sosial yang mengangkat tema toleransi. PAI tidak lagi hanya ditempatkan sebagai mata pelajaran normatif yang bersifat statis, tetapi dapat dikembangkan menjadi ruang kreativitas yang mempertemukan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan digital masa kini.[55] Strategi ini sekaligus sejalan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang memberikan penekanan pada fleksibilitas pembelajaran, inovasi, dan pengalaman belajar secara langsung.

Keseluruhan strategi revitalisasi tersebut diarahkan pada pembentukan karakter moderat sebagai tujuan utama penyelenggaraan PAI digital. Pendidikan agama diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menerapkannya melalui perilaku toleran, sikap menolak hoaks, kecintaan terhadap tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, serta tanggung jawab ketika beraktivitas di ruang digital.[56] Orientasi pembentukan karakter ini menunjukkan bahwa keberhasilan PAI tidak cukup dinilai dari penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengaktualisasikan prinsip Islam moderat dalam kehidupan nyata maupun lingkungan virtual. Perpaduan antara kurasi konten, literasi digital, dialog reflektif, dan pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang religius, inklusif, adaptif, serta mampu menjaga keharmonisan sosial di tengah dinamika kehidupan digital.[57] PAI tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, tetapi juga diharapkan berperan sebagai salah satu pilar penting dalam mewujudkan moderasi beragama yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk memperkuat moderasi beragama di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Penguatan nilai tasamuh, tawassuth, dan tawazun menjadi landasan pembentukan peserta didik yang religius, toleran, terbuka, dan mampu menghargai keberagaman. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan kokurikuler, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta pembelajaran berdiferensiasi. Namun, upaya tersebut menghadapi tantangan berupa pergeseran otoritas keagamaan, penyebaran radikalisme digital, intoleransi, hoaks keagamaan, dan rendahnya literasi digital religius. Kondisi ini menuntut pembaruan pendekatan PAI agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan praktik keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kecakapan digital, dan kesadaran multikultural. Strategi revitalisasi dapat dilakukan melalui kurasi konten Islami moderat, penguatan literasi digital Islami, dialog reflektif berbasis teknologi, serta integrasi media digital dalam pembelajaran. Keberhasilan strategi tersebut memerlukan keterlibatan

[55] Rofiqoh et al., "Integrasi Platform Digital Untuk Kelas Interaktif Dalam Pembelajaran PAI."
[56] Mahfud, "Model Dan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Digital Dalam Membangun Moderasi Beragama: Studi Kasus Di MTsN 3 Pamekasan Moh."
[57] Azizah and Syafiqoh, "Integration of Islamic Values and Psychology as a Strategy for Adolescent Mental Health Recovery in The Context of Social Media."

guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif dan bertanggung jawab. PAI melalui Kurikulum Merdeka pada akhirnya diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga cakap menghadapi dinamika ruang digital, menolak ekstremisme, serta berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial. Dengan orientasi tersebut, moderasi beragama tidak berhenti sebagai materi atau wacana pendidikan, melainkan terwujud sebagai karakter dan praktik kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyanto, Dwi, and Imam Mubarok. "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiliterasi Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital." *Eshraq: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2026): 134–45.

Al-Haris, Muh Akhyar, Nurul Dwiayu, Firdaus W Suhaeb, and Idham Irwansyah Idrus. "Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama: Strategi Membangun Generasi Muda Yang Toleran Dan Inklusif Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 4 (2025): 670–80.

Alam, Rudy, Mulyana, Nur Alia, Nursalamah Siagian, and Daniel Rabitha. "Memetakan Tingkat Literasi Digital Penyuluh Agama." *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (2024): 185–214. https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1293.

Alhafizh, Insan, and Dede Setiawan. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Penguatan Karakter Dan Toleransi Di Sekolah." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 207–21. https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987.

Aljailani, Abdul Qodir. "Integrasi Pembelajaran Digital Dan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam." *AL-FIDA: Jurnal Of Learning and Islamic Regions Education* 1, no. 1 (2026): 1–10.

Amirudin, Suyono, Soeprijanto, and M. Hudri. "Digital Religious Literature and Its Role in Shaping Religious Moderation Among Indonesian University Students." *Jurnal Lektur Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 432–61. https://doi.org/10.31291/jlka.v23i2.1444.

Ariyani, Rika. "Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Guru Slb Buah Hati Kota Jambi." *Jurnal Masyarakat Mengabdi* 2, no. 2 (2025): 49–55.

Azizah, Khoridatul, Moh. Nashrul Amin, and Mukh. Nursikin. "Integrative Instructional Design Model to Foster Values of Moderation and Social Transformation in Islamic Religious Education." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2025): 262–82.

Azizah, Khoridatul, Nur Azizah, and Mukh. Nursikin. "Tren Lembaga Pendidikan Islam Ekslusif-Elit Menjawab Tantangan Era Modern." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 1–10.

Azizah, Khoridatul, and Tri Wahyu Hidayati. "Interpreting Surah Al- Anfal Verse 26 through Hasan Hanafi ' s Critical - Emancipatory Hermeneutics : Reinterpreting Revelation for Social Justice." *Al Furqan: Jurnal Al Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2025): 147–63.

Azizah, Khoridatul, and Imro'atus Syafiqoh. "Integration of Islamic Values and Psychology as a Strategy for Adolescent Mental Health Recovery in The Context of Social Media." *Jurnal*

CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam 17, no. 02 (2025): 494–508.

Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Thematic Analysis." In *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences*, edited by Pranee Liamputtong, 843–60. Singapore: Springer, 2019. https://doi.org/10.1007/978-981-10-2779-6_103-1.

Dr. H. Syaifuddin, M.Pd.I. "Penyebaran Radikalisme Kian Variatif, Waspadai Medsos Dan Pengajian Tertutup." Prodi Pendidikan Agama Islam, 2025.

Farhan, Syiehd Achmed. "DISTORSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN: BENTUK, FAKTOR DAN LANGKAH PREVENTIF PENCEGAHANNYA." *Y A S I N Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 6, no. 4 (2026): 1602–21.

Fitri, Ayu Laila, Khoridatul Azizah, and Zulli Nurrita. "Peran SDM Dalam Pengembangan Kurikulum Guna Implementasi Kebijakan Kurikulum MBKM Prodi PAI Di IAI Tabah Lamongan." *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 28–35. https://doi.org/10.37802/society.v4i1.358.

Hamdan, Muhamad, Siti Nurzana, Hasanuddin Munthe, and Meyniar Albina. "Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dan Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025): 2961–76.

Hasanah, Jami'atul, and Khoridatul Azizah. "Academic Collaboration in the Era of Globalization: An Analysis of the Impact of Digitalization on Early Childhood Education." *GAJIE; Global Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2026): 28–35. https://doi.org/10.58518/gajie.v2i1.4685.

Kahfi, Mas' ady Ashabul, Ririn Nur Aidah, Rahmah Dea Agustin, and Imam Syafi. "Pengelolaan Kelas Inklusif Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 9, no. 2 (2025): 127–38.

Khaerunnisa, Almukarromah, and Imam Subhi. "Revitalisasi Kurikulum PAI Dalam Membentuk Karakter Moderat Siswa Di Era Merdeka Belajar Khaerunnisa." *Jurnal Pendidikan Dan KeIslaman* 4, no. 2 (2024): 83–91.

Kurniawan, Wakib, Titik Sriwahyuni, and Bahrudin Yusuf Zen. "Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi: Membangun Mahasiswa Yang Intelektual Dan Spiritual." *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 227–39.

Mahfud, Moh. "Model Dan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Digital Dalam Membangun Moderasi Beragama: Studi Kasus Di MTsN 3 Pamekasan Moh." *DINAMIKA: Jurnal Studi Kepesantrenan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2024): 3031–0385.

Mandala, Ican, Doli Witro, and Juraidi Juraidi. "Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme Dan Ekstremisme Di Era Disrupsi." *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (2024): 127–60. https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Muaz, and Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 8 (2022): 3194–3203.

https://doi.org/10.63353/journaljmpi.v3i2.518.

Muda, Toleransi Generasi. "Implementasi Moderasi Beragama Sebagai Strategi Membangun Kesadaran Toleransi Generasi Muda I." *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 3 (2021): 561–73.

Muhammad, Partoyo Triantoro, and Yahya Ashari. "MODERASI BERAGAMA (WASATHIYYAH) DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MODERN." *IIDARA (Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 5 (2021): 1–9.

Najmudin, Dudun. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Wahana Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *Murid Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 70–80.

Nisrina, Prajihan, Edi Suresman, and Muhamad Parhan. "Revitalisasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Wordwall: Solusi Media Pembelajaran Yang Menyenangkan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 6009–14. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8141.

Nopitasari, Desi, Fitria Robianti, Moh Alfaz Badriyasin, and Fiqra Muhamad Nazib. "Integrasi Bahan Ajar Digital Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *AJPI AL-ILMIYA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2026): 1357–66.

Nowell, Lorelli S, Jill M Norris, Deborah E White, and Nancy J Moules. "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria." *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (2017). https://doi.org/10.1177/1609406917733847.

Nurhasanah, Lola, and Tata Sutabri. "Analisis Dampak Konten Visual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Media Sosmed Instagram." *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1, no. 4 (2024): 309–18.

Qurrota A'yun Tamami, Fauziyah, Hafidz Hafidz, and Sabrina Failasufa Tamami. "Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam OPTIMALISASI MEDIA PAI: MEMBANGUN JEMBATAN PEMAHAMAN KONTEN AGAMA DI ERA METAVERSE." *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 102–12.

Ririn, R S. "Integrasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah El Makrifah PAI* 01, no. 01 (2025): 1–14.

Rofiqoh, Nihayatur, Mohammad Syamsul Maarif, Khoridatul Azizah, and Mohammad Kholilullah. "Integrasi Platform Digital Untuk Kelas Interaktif Dalam Pembelajaran PAI." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 22, no. 02 (2025): 346–62. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.

Rohadi, Ayub, and Usturi. "Insersi Moderasi Beragama Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 1432–41. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1949.The.

Rokhmah, Dewi, Khaerunnisa Almukarromah, Muhammad Fahd Wakhyudin, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, Al Hikmah, Central Java, Wakil Mudir, Waka Tahfidz, and Tahfidz Teachers. "IMPROVING THE AL-QUR ' AN TAHFIDZ PROGRAM THROUGH THE IMPLEMENTATION OF TOTAL QUALITY." *Proceeding of Ind Internasional Conference on Education, Society and Humanaity* 02, no. 02 (2024): 130–40.

Setyawan. "Mediatisasi Tafsir Al-Qur'an Dan Distorsi Epistemik Di Era Algoritma: Analisis

Kritis Fenomena 'Amalan Jalur Langit' Dan Komodifikasi Agama Di Tiktok." *Jurnal Impresi Indonesia (JII)* 5, no. 4 (2026): 1708–18.

Sulistyani, Fajrina, and Rahmat Mulyono. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (IKM) SEBAGAI SEBUAH PILIHAN BAGI SATUAN PENDIDIKAN: KAJIAN PUSTAKA Fajrina." *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 2 (2022): 1999–2019.

Syafruddin, and Mahud. "Pendidikan Agama Islam Di Era Algoritma: Kecerdasan Buatan, Otoritas, Dan Krisis Literasi." *ARJI. Action Research Journal Indonesia* 4, no. 7 (2025): 3513–30.

Tu'aini. "MANUSIA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN IBNU ARABI: DISKURSUS TENTANG KONSEP INSAN KAMIL." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 2983–90.

TV, Kompas. "Densus 88: Lebih Dari 110 Anak Terpapar Radikalisme Di 23 Provinsi, Jakarta Dan Jawa Barat Tertinggi." Kompas TV, 2025.

Upu, Hamzah, Ilham Minggi, Agusalim Juhari, and Sriwahyuni Syam. "Pengembangan Modul Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Matematika." *Indonesian Journal of Social and Educational Studies* 5, no. 2 (2024): 189–99.

Wacana, Mitra. "Mewaspadai Radikalisme Digital: Mencegah Intoleransi, Radikalisme, Dan Ekstremisme Di Era Media Sosial." Mitra Wacana, 2025.

Wee, Bert van, and David Banister. "Literature Review Papers: The Search and Selection Process." *Journal of Decision Systems* 33, no. 4 (2023): 559–65. https://doi.org/10.1080/12460125.2023.2197703.

Wildan, Muhammad, Mufti Sa, and Muhammad Abror Rosyidin. "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Aswaja Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMK Plus Khoiriyah Hasyim Tebuireng PAI (Rosyidin & Arifin , 2021). Penggunaan Buku Tersebut Menjadi Bagian Dari Strategi Ideologis Ke Dalam Kurikulum Resmi Sekolah . Hal ," 2026, 10–18.

Wildan Thobibi Bahja, Ahmad, Ali Mas, Khoridatul Azizah, Nasikhul Amin, and Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. "Kebijakan Merdeka Belajar Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Dinamika* 8, no. 1 (2023): 74–93.

Yunus, Victorria, Amrazi Zakso, Antonius Totok Priyadi, and Agung Hartoyo. "PENDIDIKAN INKLUSIF PADA KURIKULUM MERDEKA." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 9, no. 2 (2023): 313–27.

Yustina Carici, Antonius Totok Priyadi. "Diferensiasi Instruksi Dan Asesmen Inklusif Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur Tentang Praktik, Tantangan, Dan Strategi Implementasi." *Diferensiasi Instruksi Dan Asesmen Inklusif Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur Tentang Praktik, Tantangan, Dan Strategi Implementasi Yustina* 10, no. 1 (2026): 229–44.